PELAKSANAAN BIMBINGAN TERHADAP SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR DAN KENDALA YANG DIALAMI OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI MUKOMUKO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata satu dalam Bidang Bimbingan dan Konseling

Dosen Pembimbing:

1. Drs. Taufik, M,Pd Kons
2. Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd.

Oleh:

HILMAN NOVYADI
04213/2008

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : **Pelaksanaan Bimbingan terhadap Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar dan Kendala yang Dialami oleh Guru BK di SMP N Mukomuko**

Nama : Hilman Novyadi

NIM/BP : 04213/2008

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Maret 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	**: Drs, Taufik, M.Pd., Kons.**	----------
Sekretaris	**: Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd.**	----------
Anggota	**: Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons.**	----------
Anggota	**: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.**	----------
Anggota	**: Ifdil, S.HI, S.Pd, M.Pd., Kons.**	----------

ABSTRAK

Hilman Novyadi, 2013. "*Pelaksanaan Bimbingan terhadap Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar dan Kendala yang Dialami oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Kabupaten Mukomuko.* Skripsi. Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Fenomena ini banyak terjadi pada siswa Di SMP Negeri Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dan kendala yang dialami oleh Guru BK di SMP Negeri Kabupaten Mukomuko.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan kondisi subjek apa adanya. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket, Subjek penelitian adalah guru BK di SMP Negeri Kabupaten Mukomuko yang berjumlah 31 orang. Data diolah dengan menggunakan teknik teknik persentase.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kegiatan Guru BK dalam mengidentifikasi siswa adalah mengumpulkan nilai ujian siswa, menganalisis daftar belajar, membandingkan nilai ujian siswa, mengobservasi jenis kesulitan belajar siswa, mengobservasi proses belajar siswa, mengobservasi siswa mengganggu siswa lain, mengobservasi siswa yang lambat belajar, melaksanakan sosiometri, mengumpulkan catatan siswa. 2) Kegiatan Guru BK dalam mengidentifikasi penyebab adalah melakukan wawancara kepada guru kelas, melakukan wawancara kepada siswa, melakukan pengamatan, melakukan observasi, mengumpulkan leger nilai, melihat keaktifan siswa di kelas, melihat sikap dan kebiasaan belajar siswa di kelas, melihat siswa yang kurang minat belajar. 3) Kegiatan Guru BK dalam pemberian bantuan adalah Memberikan informasi persiapan belajar, memberikan informasi menumbuhkan motivasi, membahas bakat yang dimiliki siswa, membahas upaya mengatasi kesulitan belajar, memberikan informasi sikap dan kebiasaan belajar, melaksanakan layanan konten cara memotivasi diri, melaksanakan konseling perorangan, melaksanakan layanan konten tentang keberanian bertanya, bekerjasama dengan guru mata pelajaran, memberikan informasi cara belajar yang baik, melatih membuat daftar kegiatan harian 4) Kegiatan Guru BK dalam menindaklanjuti adalah Berdiskusi dengan sesama guru BK, selalu mengikuti perkembangan klien, meminta persetujuan klien untuk alih tangan, meyakinkan klien bahwa penting dilakukan alih tangan kasus, meminta pendapat guru kelas, melaksanakan treatment (perlakuan) yang kurang berhasil, menganalisis data yang lebih akurat. Kendala dialami Guru BK dalam membantu kesulitan belajar siswa bersumber dari dalam diri yaitu belum memiliki kemampuan dalam menggunakan internet, kurang mampu mengenal tahap-tahap komunikasi, dan kurang memahami studi kasus. Kendala yang bersumber dari luar diri yaitu tidak tersedia AUM di sekolah, kurang tersedianya biaya kunjungan rumah, tidak tersedianya waktu masuk kelas dan fasilitas yang kurang memadai.

Berdasarkan temuan penelitian disarankan agar diberikan pelatihan terhadap Guru BK dalam pengetahuan berupa diagnosis kesulitan belajar ,dan disediakannya instrumen untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis telah menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar dan Kendala Yang Dialami Oleh Guru Bimbingan dan Konseling". Selanjutnya shalawat beriring salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada nabi Muhammmad SAW yang telah membawa umatnya ke alam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling. Dalam menyusun skripsi ini penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya dalam memberikan sumbangan pikiran dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd.. selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran. MS. M.Pd, Kons, Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd, Kons, Bapak Ifdil, S.HI, S.Pd, M.Pd, Kons dan yang telah bersedia sebagai penguji.

4. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
5. Bapak dan Ibu dosen, serta staf karyawan pada jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dan memberikan konstribusi ilmu dan pengalaman yang berharga bagi penulis.
6. Teristimewa untuk kedua orangtua tercinta, ayahanda Syafruddin dan Ibunda Ariani yang telah memberikan dorongan, semangat dan bantuan baik moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling.
7. Pihak sekolah SMP Negeri Kabupaten Mukomuko yang telah membantu proses penelitian skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak memberikan dukungan dan masukan yang sangat berharga selama menjalani studi di jurusan Bimbingan dan Konseling.

Penulis menyadari, baik isi maupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kepada pembaca penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR TABEL ..... **vi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Pertanyaan Penelitian 10
F. Tujuan Penelitian 10
G. Asumsi 11
H. Manfaat Penelitian 11
I. Penjelasan Istilah 12

BAB II KAJIAN TEORI
A. Bimbingan Belajar 14
1. Pengertian 14
2. Tujuan Bimbingan Belajar 15
3. Fungsi Bimbingan Belajar 16
B. Kesulitan Belajar 17
1. Pengertian 17
2. Identifikasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar 17
3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar 19
4. Upaya Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar 20
5. Menindaklanjuti Pengentasan Kesulitan Belajar Siswa 22
6. Langkah-Langkah Diagnosa Kesulitan Belajar 23
C. Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar 27

D. Kendala dalam Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar 28
E. Kerangka Konseptual 29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 31
B. Subjek Penelitian 32
C. Jenis dan Sumber Data 33
1. Jenis Data 33
2. Sumber Data 33
D. Instrumen Penelitian 33
E. Teknik Analisis Data 35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Hasil Penelitian 36
B. Pembahasan Hasil Penelitian 45

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 54
B. Saran 56

KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel 1 : Subjek Penelitian 32

Tabel 2 : Bimbingan yang Dilakukan Guru BK Mengidentifikasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar (N=31)..... 37

Tabel 3 : Usaha Guru BK Mengidentifikasi Penyebab Timbulnya Kesulitan Belajar Siswa (N=31) 38

Tabel 4 : Pemberian Bantuan Guru BK untuk Pengentasan Kesulitan Belajar Siswa (N=31) 40

Tabel 5 : Bimbingan yang Dilakukan Guru BK Menindaklanjuti Permasalahan Kesulitan Belajar Siswa (N=31)..... 41

Tabel 6 : Kendala yang Dialami oleh Guru BK yang Bersumber Dari Dalam Diri (N=31)..... 43

Tabel 7 : Kendala yang Dialami oleh Guru BK yang Bersumber Dari Luar Diri (N=31)..... 44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

Lampiran 1. Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian 59
Lampiran 2. Pengolahan Data 69
Lampiran 3. Surat Penelitian 78

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Gambar 1. Kerangka Konseptual..... 30

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama bagi pengembangan sumber daya manusia, yaitu untuk menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan, kepribadian dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Pendidikan juga bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal dalam semua dimensi kehidupannya. Prayitno dan Erman Amti (2004:22) menerangkan bahwa:

> Pengembangan manusia seutuhnya hendaklah mencapai pribadi-pribadi yang kemandiriannya matang, kemampuan sosial menyejukkan, kesosialan yang tinggi, keimanan dan kelakuan yang mendalam.

Pengembangan manusia seutuhnya dapat dilakukan melalui pendidikan. Seiring dengan hal tersebut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 yaitu:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa, karena pendidikan mewariskan budaya kepada generasi penerusnya berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Selanjutnya pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa:

> Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal. Salah satu lembaga pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal yang disesuaikan dengan periode perkembangannya.

Manusia hidup dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya, tentu tidak terlepas dari bantuan bimbingan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Manusia tidak mampu hidup sendiri dan menjalani kehidupan sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Justru dengan begitu maka diperlukan seorang Guru Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disingkat Guru BK) yang profesional untuk membantu individu-individu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan tujuan untuk mencapai KES (kehidupan efektif sehari-hari) dan terhindar dari KES-T (kehidupan efektif sehari-hari Terganggu). Crow & Crow (dalam Prayitno 2004:94) berpendapat:

> Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu komponen dari pendidikan, karena BK adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan kepribadian siswa. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi-potensi siswa. Keperibadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental, sedangkan kemampuan meliputi masalah pengetahuan dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa adalah suatu gambaran mutu dari peserta didik yang bersangkutan. Ini juga terbukti bahwa BK telah dimasukkan dalam kurikulum hingga sekarang.

Melalui pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan siswa mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya, seperti yang diungkapkan oleh BSNP (2006:4) yaitu:

> Pelaksanaan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki serta membantu peserta didik mengatasi kelemahan dan hambatan maupun masalah.

Senada dengan hal tersebut menurut Ditjen PMPTK Depdiknas (2008:6):

> Konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik berkenaan dengan pengembangan kondisi kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T), baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Hal ini mengandung makna bahwa guru BK harus mengerti dan memahami siswa, baik itu bakat, minat potensi maupun perkembangannya. Apabila guru BK sudah mengerti dan memahami secara baik, maka hal tersebut akan memberikan peluang bagi guru BK untuk membantu peserta didik mengatasi kelemahan, hambatan, serta masalah yang dialaminya. Secara umum guru bimbingan konseling bertanggungjawab untuk membimbing peserta didik baik secara individual maupun kelompok sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh.

Prayitno, dkk (1997:181) mengungkapkan tugas-tugas guru bimbingan dan Konseling (seterusnya Guru BK) sebagai berikut:

> (1) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling, (2) merencanakan program bimbingan dan konseling, (3) melaksanakan segenap program layanan bimbingan dan konseling, (4) melaksanakan segenap program kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (5) menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (6) melaksanakan kegiatan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (6) mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan (7) mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.

Selain dari itu, tugas lain dari guru BK yaitu melaksanakan kegiatan pendukung BK untuk membantu siswa dalam mengatasi masalahnya. Seperti melaksanankan himpunan data, untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan klien tersebut. (Prayitno 2006:1) himpunan data merupakan kegiatan pendukung BK untuk menghimpun data dan keterangan yang relevan dengan keperluan

pengembangan peserta didik (klien), himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematik, komprehensif, terpadu.

Sehubungan dengan uraian di atas, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh siswa. Permasalahan tersebut di antaranya adalah tidak berkembangnya potensi-potensi yang ada pada diri mereka secara optimal, seperti: mereka yang berbakat tidak dapat mengembangkan bakatnya dan mereka yang mempunyai kecerdasan tinggi kurang mendapatkan rangsangan dari fasilitas pendidikan. Sehingga bakat dan kecerdasan yang dimilikinya itu menjadi terbuang sia-sia.

Selain itu juga, tingkat kenakalan remaja dan perkelahian antar pelajar yang semakin meningkat juga menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan dan kesusilaan mereka. Demikian juga dengan kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai Ketuhanan dan praktek-praktek kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama menggambarkan kurang mantapnya pengembangan dimensi keberagaman siswa.

Semua permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meskipun dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak terletak di luar sekolah. Meskipun demikian, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangan dan potensi siswa, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan ke

sana. Kenyataan inilah yang menyebabkan perlunya pelayanan BK di sekolah di samping kegiatan pengajaran.

Semua bentuk pelaksanaan program layanan BK di sekolah tersebut, dilaksanakan oleh personil pelaksana yang melaksanakan berbagai jenis layanan yang disesuaikan dengan kepentingan maupun kemungkinan-kemungkinan sejauhmana dapat dilaksanakan termasuk di dalamnya ketersediaan fasilitas penunjang. Layanan BK yang efektif dan efisien seharusnya merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara semua staf sekolah.

Melalui pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan guru BK mampu membimbing peserta didik untuk menjalankan perannya sebagai siswa yaitu belajar. Belajar adalah suatu proses untuk memodifikasi tingkah laku melalui pengalaman (Oemar Hamalik, 2007:27). Sejalan dengan itu menurut Slameto (1995:2) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan perilaku.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru BK dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan belajar, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat

menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya. Untuk itu guru BK perlu melakukan diagnosis kesulitan belajar yang dihadapi siswa sehingga menemukan bantuan apa yang diberikan.

Syahril (1999; 45) mengemukakan bahwa diagnostik kesulitan belajar itu merupakan usaha untuk meneliti kasus, menemukan penyebab dan menemukan kemungkinan bantuan yang akan diberikan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Sejalan dengan itu, Syaiful Bahri Djamarah (2011; 235) menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Sehingga diperlukan bantuan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh siswa tersebut.

Pengamatan dan wawancara peneliti dari survei awal pada tanggal 23 April 2012 dengan beberapa orang guru di SMP Kabupaten Mukomuko, ditemukan beberapa fenomena berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan BK terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, antara lain: (1) guru BK jarang meminta data hasil ujian siswa kepada guru-guru bidang studi; (2) guru BK jarang memanggil siswa-siswa yang hasil belajarnya di bawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan; (3) guru BK jarang berkoordinasi dengan guru yang lainnya tentang permasalahan-permasalahan siswa dalam belajar; (4) umumnya guru BK memberikan layanan kepada siswa tentang hambatan-hambatan yang ditemukan

dalam belajar setelah diminta siswa; (5) secara umum guru BK tidak mempunyai program layanan berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh siswa dan (6) kurang tersedianya sarana dan prasarana sekolah.

Berdasarkan hasil survei awal seperti telah dijelaskan sebelumnya, terlihat adanya kesenjangan antara tugas guru BK dengan keadaan yang sesungguhnya. Keadaan sesungguhnya pelaksanaan bimbingan BK terhadap siswa yang kesulitan dalam belajar jarang sekali dilakukan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti permasalahan tentang **"Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar dan Kendala yang Dialami oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Kabupaten Mukomuko"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, dapat diidentifikasi masalah yang ada, yaitu:

1. Guru BK jarang aktif membimbing siswa-siswa yang hasil belajarnya rendah.
2. Guru BK jarang berkoordinasi dengan guru yang lain berkaitan dengan prestasi belajar siswa.
3. Guru BK membantu siswa yang mengalami hambatan-hambatan dalam belajar apabila ada permintaan dari siswa.
4. Guru BK membuat program layanan tanpa meminta data hasil ujian siswa kepada guru-guru bidang studi.

5. Adanya kendala dari dalam diri Guru BK untuk melaksanakan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.
6. Adanya kendala dari luar diri Guru BK untuk melaksanakan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

C. Batasan Masalah

Dari paparan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka penelitian dibatasi dan diarahkan pada pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dan kendala yang dialami oleh guru bimbingan konseling dilihat dari aspek sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
2. Mengidentifikasi penyebab timbulnya kesulitan belajar.
3. Pemberian bantuan pengentasan kesulitan belajar.
4. Menindaklanjuti permasalahan kesulitan belajar.
5. Kendala yang bersumber dari dalam diri yang dialami oleh guru BK dalam melaksanakan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.
6. Kendala yang bersumber dari luar diri yang dialami oleh guru BK dalam melaksanakan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: ”Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan tehadap siswa yang

mengalami kesulitan belajar dan kendala yang dialami oleh guru BK pada SMP di Kabupaten Mukomuko.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dibatasi sebelumnya, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apa saja yang dilakukan oleh guru BK dalam rangka mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar?
2. Apa saja yang dilakukan oleh guru BK dalam mengidentifikasi faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar siswa?
3. Apa saja yang dilakukan oleh guru BK dalam rangka pemberian bantuan pengentasan kesulitan belajar siswa?
4. Apa saja yang dilakukan oleh guru BK dalam rangka menindaklanjuti bantuan kesulitan belajar yang dialami siswa?
5. Apa kendala yang dialami guru BK dalam pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar bersumber dari dalam diri?
6. Apa kendala yang dialami guru BK dalam pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar bersumber dari luar diri?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengungkapkan apa saja yang dilakukan oleh guru BK dalam rangka mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar

2. Mengungkapkan apa saja yang dilakukan oleh guru BK dalam rangka mengidentifikasi faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar siswa
3. Mengungkapkan apa saja yang dilakukan oleh guru BK dalam rangka pemberian bantuan pengentasan kesulitan belajar siswa
4. Mengungkapkan apa saja yang dilakukan guru BK dalam menindaklanjuti bantuan kesulitan belajar yang dialami siswa
5. Mengungkapkan apa kendala yang dialami guru BK yang bersumber dari dalam diri
6. Mengungkapkan apa kendala yang dialami guru BK yang bersumber dari luar diri

G. Asumsi

Penelitian ini berangkat dari asumsi sebagai berikut:

1. Pelayanan Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.
2. Siswa yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru BK.
3. Setiap siswa memiliki cara-cara yang efektif dalam kegiatan belajarnya.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti:

1. Bagi pihak sekolah, untuk membantu Guru BK dalam melaksanakan layanan BK secara optimal terutama yang berkenaan dengan kesulitan belajar.

2. Bagi Guru BK dalam mengoptimalkan pelaksanaan layanan BK di SMP Negeri Kabupaten Mukomuko.
3. Bagi peneliti, sebagai calon konselor sekolah untuk mempersiapkan diri terjun ke lapangan sebagai Guru BK yang profesional untuk mendalami bagaimana mengatasi kesulitan belajar.

I. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah yang digunakan dan mengarahkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Bimbingan

   Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:627) pelaksanaan adalah proses perbuatan dalam melaksanakan suatu rancangan atau keputusan.

   Dalam penelitian ini yang dimaksud pelaksanaan bimbingan adalah suatu proses memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga siswa tersebut dapat belajar dengan semestinya tanpa mengalami hambatan-habatan dalam belajar.

2. Kendala

   Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:667) kendala adalah man faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran.

Dalam penelitian ini yang dimaksud kendala adalah apa yang menghalangi Guru BK dalam melaksanakan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Belajar

1. Pengertian

a. Bimbingan

Oemar Hamalik (2009:193) mengemukakan bimbingan merupakan suatu proses memberi bantuan kepada individu agar individu itu dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah hidupnya sendiri sehingga ia dapat menikmati hidup dengan bahagia.

b. Belajar

Menurut Slameto (1995:2) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sejalan dengan pendapat diatas, Syaiful Bahri Djamarah (2011:13) mengatakan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sedangkan Mahmud (2010:61) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

c. Bimbingan Belajar

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008:56) mengatakan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.

Jadi bimbingan belajar merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu (murid) untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar, agar setelah melaksanakan kegiatan belajar-mengajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki masing-masing. untuk mengoptimalkan perkembangan belajar siswa, perlu diberikan bimbingan belajar.

2. Tujuan Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar mempunyai fungsinya menurut Oemar Hamalik (2009:195) yaitu:

a. Agar siswa bertanggung jawab menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya.
b. Agar siswa menjalani kehidupannya sekarang secara efektif dan menyiapkan dasar kehidupan masa depannya sendiri.
c. Agar semua potensi siswa berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

Sedangkan menurut syamsu yusuf dan juntika nurihsan (2010:13)

a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.

c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerja.
d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan belajar adalah untuk menolong setiap individu dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kesempatan yang ada yang sejalan dengan nilai-nilai sosialnya.

3. Fungsi Bimbingan Belajar

Mengenai fungsi bimbingan belajar, Oemar Hamalik (2009:195) menyatakan:

a. Membantu individu siswa untuk memperoleh gambaran yang objektif dan jelas tentang potensi, watak, minat, sikap, dan kebiasaannya agar ia dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.
b. Membantu individu siswa untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kemampuannya dan membantu siswa itu untuk menentukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang telah dipilihnya agar tercapainya hasil yang diharapkan.
c. Membantu individu siswa untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemungkinan-kemungkinan dan kecenderungan-kecenderungan dalam lapangan pekerjaan agar ia dapat melakukan pilihan yang tepat di antara lapangan pekerjaan tersebut. Di samping itu, membantunya untuk mendapat kemajuan yang memuaskan dalam pekerjaannya sambil memberikan sumbangan secara maksimal terhadap masyarakatnya.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi bimbingan belajar adalah untuk membantu siswa mengembangkan potensi, watak, minat yang dimilikinya dan juga dapat membantunya mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian

Hallahan, Kaufan Iloyd (dalam Mulyono Abdurrahman, 2003:6) mengemukakan kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan, gangguan tersebut tampak dari bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis atau berhitung. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena gangguan emosional atau karena kemiskinan lingkungan, budaya dan ekonomi.

2. Identifikasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Burzon (Abin Syamsuddin, 2003) mengemukakan bahwa siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar yaitu:

a. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level)* minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference).*
b. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran, tingkat kemampuan, bakat atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan kedalam *under achiever.*
c. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level)* yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran barikutnya siswa ini dapat digolongkan kedalam slow learner atau belum matang (*immanature),* sehingga harus menjadi pengulang (*repeter).*

Sedangkan menurut Prayitno dkk (2004:279) siswa yang mengalami kesulitan belajar pada umumnya dapat digolongkan atas:

a. Keterlambatan akademik, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memenfaatkannya secara optimal.
b. Ketercepatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.
c. Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan pendidikan atau pekerjaan khusus.
d. Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, mereka seolah-olah tampak jera dan malas.
e. Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya.

Sementara itu Daharnis (1989:29) menyatakan teknik-teknik dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu:

a. Meneliti nilai ujian siswa dan membandingkannya dengan nilai rata-rata kelas atau dengan tingkat penguasaan yang telah ditetapkan sebelumnya.
b. Menganalisis hasil ujian siswa dengan melihat tipe kesalahannya.
c. Mengobservasi siswa sewaktu proses belajar mengajar berlangsung.
d. Memeriksa buku catatan siswa.
e. Memeriksa catatan tentang pribadi siswa yang biasanya sudah ada pada konselor atau wali kelas.
f. Melaksanakan sosiometri untuk melihat hubungan sosial siswa.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar itu tidak hanya siswa yang gagal seperti angka-angka rapor rendah, tidak naik kelas dan tidak lulus ujian akhir. Melainkan ada juga siswa yang cepat dalam belajar tetapi masih memerlukan tugas-tugas tambahan dan

siswa yang memiliki intelegensi tinggi, tetapi tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

3. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, Muhibbin Syah (2008:184) menyatakan:

a. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, meliputi kemampuan intelektual, faktor afektif seperti perasaan dan percaya diri, motivasi kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, latar belakang sosial kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, kemampuan panca indera dan labilnya emosi dan sikap.
b. Faktor ekstern, siswa yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa, meliputi:
    a) Lingkungan keluarga, contoh: ketidakharmonisan dalam keluarga dan rendahnya ekonomi keluarga.
    b) Lingkungan tempat tinggal anak, seperti lingkungan kumuh dan teman sepermainannya nakal.
    c) Lingkungan sekolah, yakni kondisi dan letak bangunan sekolah yang buruk (dekat pasar, keramaian lainnya), kondisi guru, serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Disisi lain Syaiful Bahri Djamarah (2006:202) mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik dapat dibagi menjadi faktor anak didik, sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pendapat ahli diatas bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar ada yang dari intern dan ekstern siswa itu sendiri dan tidak berhasilnya belajar yang dicapai oleh anak dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya rendahnya kemampuan intelektual anak, gangguan perasaan/emosi, kurangnya motivasi untuk belajar, kurang matangnya anak untuk belajar, usia yang terlampau muda, latar belakang sosial yang tidak menunjang, kebiasaan belajar yang kurang baik, kemampuan mengingat yang rendah, terganggunya alat-alat indera, proses

belajar mengajar yang tidak sesuai, tidak adanya dukungan dari lingkungan belajar.

4. Upaya Membantu Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapatkan bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa.

Sesuai dengan pendapat Prayitno dkk (2004:284) mengatakan beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan:

a. Pengajaran perbaikan.
   Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar.
b. Kegiatan pengayaan.
   Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar.
c. Peningkatan motivasi belajar.
   Disekolah sebagian siswa mungkin telah memiliki motif yang kuat, untuk belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Disisi lain, mungkin juga ada siswa yang semula motifnya amat kuat, tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang semangat, jera, malas, dan sebagainya, dapat dijadikan indicator kurang kuatnya motif (motivasi) dalam belajar.
d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik

Sementara itu, Daharnis (1989:68) menjelaskan usaha mengatasi kesulitan belajar adalah dengan:

a. Melaksanakan pengajaran perbaikan.
   Melalui pengajaran perbaikan, siswa-siswa yang salah paham, salah konsep atau salah mengerti terhadap salah satu atau beberapa materi pelajaran dapat diperbaiki, disembuhkan, dibetulkan atau dibuat menjadi baik.

b. Pemberian informasi.
   Informasi perlu diberikan kepada pihak-pihak terkait yang ada hubungannya dengan kesulitan belajar siswa, terutama menyangkut masalah-masalah yang bukan penguasaan materi pelajaran. Tetapi lebih diarahkan kepada pembahasan yang menyangkut penyebab terjadinya kesulitan belajar
c. Komperensi kasus
   Komperensi kasus dimaksudkan agar orang-orang yang terkait dapat memanfaatkan isi komperensi sebagai salah satu cara untuk memecahkan kesulitan belajar siswa.

Layanan yang dapat digunakan oleh Guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu:

a. Layanan Informasi,

   Layanan informasi adalah layanan yang membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan dan pendidikan lanjutan (Prayitno, 2004:1). Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan untuk menjalani kehidupan, juga perkembangan dirinya maupun untuk perencanaan masa depan. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber dari media lisan melalui perorangan, media tulis dan melalui sumber formal dan sumber teknologi yang tinggi.

b. Layanan Penguasaan Konten.

   Layanan penguasaan konten adalah layanan yang membantu siswa menguasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat (Prayitno, 2004:1). Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu

merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep proses, hukum dan aturan, nilai persepsi, afeksi, dan tindakan yang terkait didalamnya.

c. Layanan Konseling Individual.

Layanan konseling individual adalah layanan yang membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan pribadinya. Dalam layanan konseling individual guru BK memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien untuk membuka diri. Dengan adanya layanan konseling individual memungkinkan terentaskannya permasalahan klien (Prayitno, 2004:1-2).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Guru BK sebagai arsitek, penasihat dan penyumbang data, masukan dan pertimbangan bagi ditetapkannya bimbingan belajar. Konselor dapat membantu penyelenggaraan, mengolah dan menafsirkan kan nilai-nilai tes hasil belajar.

5. Menindaklanjuti Pengentasan Kesulitan Belajar Siswa.

Akhir dari usaha pemecahan masalah dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan *(trentment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa, apakah pemberian bantuan yang telah diberikan berhasil dengan baik, artinya tidak adanya kemajuan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Berkenaan dengan evaluasi bimbingan, Depdiknas (2006) telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan belajar, yaitu:

a. Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh siswa berkaitan dengan masalah yang dibahas.

b. Perasaan positif sebagai dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan.
c. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa seandainya pemberian bantuan tidak berhasil maka perlu adanya pengecekan kembali atau mengulang mencari lagi faktor-faktor penyebab kegagalan pemberian bantuan tersebut.

6. Langkah-langkah Diagnosa Kesulitan Belajar

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008:96) secara garis besar langkah-langkah yang diperlukan ditempuh dalam rangka kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu:

a. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Menurut Sam Isbani dan R. Isbani dalam Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008:97) pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, diantaranya adalah:

1) Observasi
2) Kunjungan rumah
3) Case study
4) Case history
5) Daftar pribadi
6) Meneliti pekerjaan anak
7) Tugas kelompok

8) Melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi atau *achiement test*)

Dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut tidak harus semuanya digunakan secara bersama-sama akan tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak. Semakin masalahnya rumit, maka semakin banyak kemungkinan metode yang dapat digunakan.sebaliknya semakin masalahnya itu sederhana, mungkin dengan satu metode observasi saja, sudah dapat ditemukan faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar anak. Data yang terkumpul dari berbagai metode yang kita gunakan, akan sangat bermanfaat dalam rangka kegiatan pada langkah berikutnya.

b. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul darikegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah:

1) Identifikasi kasus
2) Membandingkan antar kasus
3) Membandingkan dengan hasil tes, dan
4) Menarik kesimpulan

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya)

2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar
3) Keputusan megenai faktor utama penyebaab kesulitan beelajar dan sebagainya.

Dalam rangka diagnosis ini biasanya diperlukan berbagai bantuan tenaga ahli, misalnya:

1) Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak
2) Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak
3) Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak
4) Social worker, untuk mengetahui kelainan sosial yang mungkin dialami anak
5) Ortopedagogik, untuk mengetahui kelainan-kelainan yang ada pada anak
6) Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama di sekolah
7) Orang tua anak, untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah dan sebagainya, tergantung pada kebutuhan.

d. Prognosis

Artinya ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

Dalam prognosis ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis. Dalam hal ini dapat berupa:

1) Bentuk treatment yang harus diberikan
2) Bahan atau materi yang diberikan
3) Metode yang akan digunakan
4) Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
5) Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan).

e. *Treatment* (perlakuan)

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah:

1) Melalui bimbingan belajar kelompok
2) Melalui bimbingan belajar individual
3) Melaluipengajaran remidial dalam beberapa bidang studi tertentu
4) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
5) Melalui bimbingan orang tua, dan pengentasan kasus sampingan yang mungkin ada

Siapa yang harus memberikan treatment, tergantung pada bidang garapan yang harus dilaksanakan.

f. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telahdiberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata treatment yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan treatment tersebut. Mungkin program yang disusun tidak tepat, atau mungkin diagnosisnya yang keliru, dan sebagainya.

Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa test prestasi belajar (achievment test. Untuk mengadakan pengecekan kembali atas hasil treatment yang kurang berhasil, maka secara teoritis langkah-langkah yang perlu dtempuh, adalah sebagai berikut:

1) Re-ceking data (baik itu pengumpulan maupun pengolahan data)
2) Re-diagnosis
3) Re-prognosis
4) Re-treatment
5) Re-evaluasi

Begitu seterusnya sampai benar-benar dapat berhasil mengatasi kesulitan belajar anak yang bersangkutan.

C. Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar.

Gejala kesulitan belajar memerlukan perhatian bersama untuk mengatasi dan memerlukan penanganan dengan segera. Untuk itu, agar uasaha yang dilakukan

mengenai sasaran dan tepat guna, maka para pelaksana harus dapat mengetahui dengan jelas kesulitan yang dialami oleh siswa, mengetahui dengan tepat letak kesulitan itu dan juga harus mengetahui faktor penyebab yang memungkinkan terjadinya kesulitan tersebut.

Menurut Daharnis (1989:29) langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan diagnosis kesulitan belajar yaitu:

a. Identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
b. Melokalisasikan letak kesulitan belajar yang dialami oleh siswa (permasalahan).
c. Melokalisasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswa mengalami berbagai kesulitan.
d. Memperkirakan kemungkinan bantuan.
e. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya.
f. Tindak lanjut

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah mengetahui langkah-langkah pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar, maka akan dapat digunakan dalam pemberian bantuan, sehingga usaha pemberian bantuan tersebut relevan dengan jenis, letak, sifat dan penyebab kesulitan yang dialami siswa.

D. Kendala Dalam Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar.

Suksesnya suatu proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung pada unsur manusia yang melakukannya dan melaksanakan tugas-tugas serta kegiatan dan usaha yang bersangkutan sehingga dituntut adanya kegiatan yang dilakukan, apabila tidak terlaksana hal ini merupakan kendala.

Kendala menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:667) kendala adalah man faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian

sasaran. Dalam hal ini kendala yang dimaksud adalah apa yang menghalangi Guru BK dalam melaksanakan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

E. Kerangka Konseptual

Kesulitan belajar pada anak atau sering disebut *learning disorders* sangat erat kaitannya dengan pencapaian hasil akademik dan juga aktivitas sehari-hari.Guru BK mempunyai peranan penting dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini disebabkan salah satu pelaksanaan program BK di sekolah mencakup layanan kesulitan belajar siswa.

Layanan kesulitan belajar siswa bertujuan untuk membantu dan membimbing siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan dan permasalahan yang ditemukan dalam belajar. Agar pelaksanaan program layanan ini dapat tercapai dengan efektif, guru BK harus memperhatikan aspek pengenalan siswa yang mengalami kesulitan belajar, mengidentifikasi faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar, pemberian bantuan pengentasan kesulitan belajar, menindaklanjuti permasalahan kesulitan belajar. Secara konseptual gambaran pelaksanaan bimbingan tehadap siswa yang mengalami kesulitan belajar oleh guru Bimbingan dan konseling dapat digambarkan sebagai berikut:

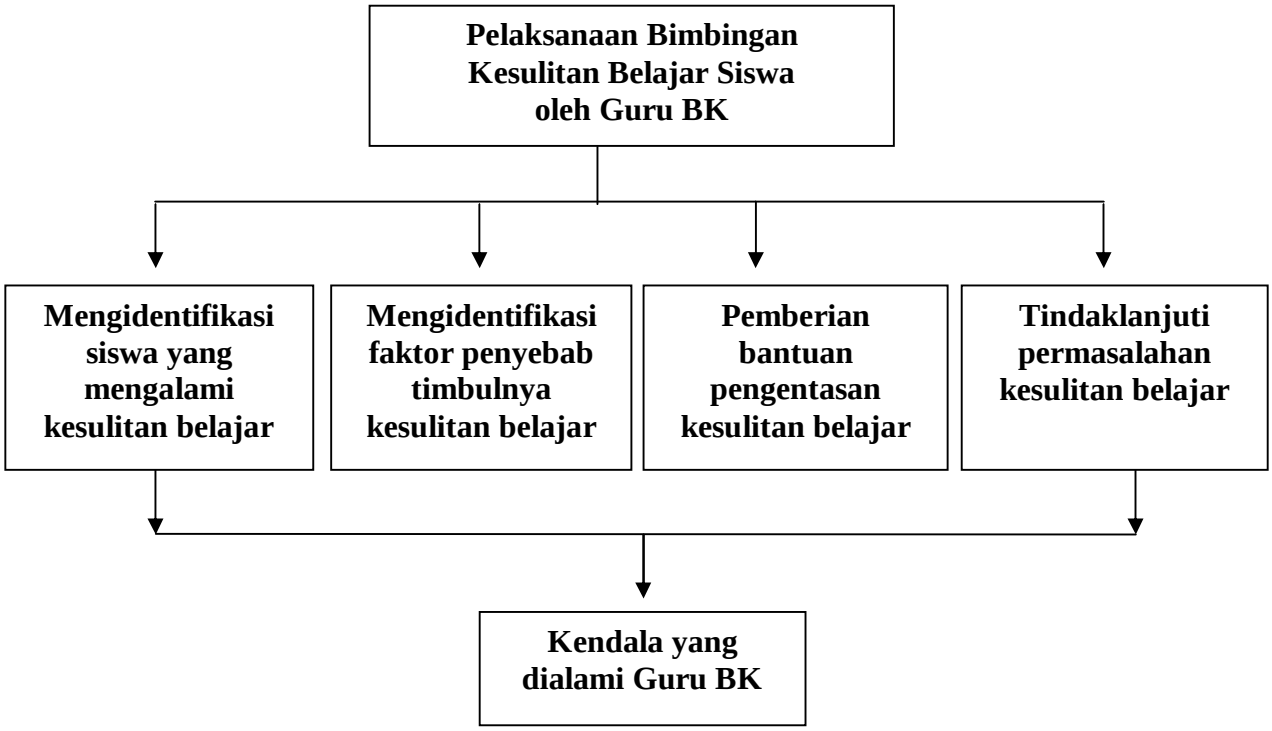

Gambar 1
Kerangka Konseptual

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP N Kabupaten Mukomuko, mengenai pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dan kendala yang dialami oleh guru BK, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar yang dilakukan Guru BK berkenaan dengan mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar yang paling dominan dilakukan yaitu: Mengumpulkan nilai ujian siswa, menganalisis daftar belajar, membandingkan nilai ujian siswa, mengobservasi jenis kesulitan belajar siswa, mengobservasi proses belajar siswa, mengobservasi siswa mengganggu siswa lain, mengobservasi siswa yang lambat belajar, melaksanakan sosiometri, mengumpulkan catatan siswa.
2. Pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar yang dilakukan Guru BK berkenaan dengan mengidentifikasi penyebab timbulnya kesulitan belajar yang paling dominan dilakukan yaitu: Melakukan wawancara kepada guru kelas, melakukan wawancara kepada siswa, melakukan pengamatan, melakukan observasi, mengumpulkan leger nilai, melihat keaktifan siswa di kelas, melihat sikap dan kebiasaan belajar siswa di kelas, melihat siswa yang kurang minat belajar.
3. Pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar yang dilakukan Guru BK berkenaan dengan pemberian bantuan pengentasan

kesulitan belajar yang paling dominan dilakukan yaitu: Memberikan informasi persiapan belajar, memberikan informasi menumbuhkan motivasi, membahas bakat yang dimiliki siswa, membahas upaya mengatasi kesulitan belajar, memberikan informasi sikap dan kebiasaan belajar, melaksanakan layanan konten cara memotivasi diri, melaksanakan konseling perorangan, melaksanakan layanan konten tentang keberanian bertanya, bekerjasama dengan guru mata pelajaran, memberikan informasi cara belajar yang baik, melatih membuat daftar kegiatan harian.

4. Pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar yang dilakukan Guru BK berkenaan dengan menindaklanjuti permasalahan kesulitan belajar yang paling dominan dilakukan yaitu: Berdiskusi dengan sesama guru BK, selalu mengikuti perkembangan klien, meminta persetujuan klien untuk alih tangan, meyakinkan klien bahwa penting dilakukan alih tangan kasus, meminta pendapat guru kelas, melaksanakan treatment (perlakuan) yang kurang berhasil, menganalisis data yang lebih akurat.
5. Kendala yang dialami Guru BK dalam pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan yang bersumber dari dalam diri yaitu: Belum pandai menggunakan internet, kurang mampu mengenal tahap-tahap komunikasi, dan kurang mampu melakukan studi kasus.
6. Kendala yang dialami Guru BK dalam pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar yang bersumber dari luar diri yaitu: Tidak tersedia AUM di sekolah, tidak tersedianya biaya untuk kunjungan rumah,

tidak tersedianya waktu masuk kelas, fasilitas yang kurang memadai, dan sulit menemui orang tua siswa.

B. Saran

1. Pihak sekolah, dalam hal ini terutama Kepala Sekolah disarankan untuk dapat menyediakan instrument untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan fasilitas untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar
2. Bagi Guru BK, disarankan untuk meningkatkan kompetensi khususnya dalam studi kasus, penggunaan internet dan keterampilan berkomunikasi melalui pelatihan.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan studi lain terkait dengan kesulitan belajar.

KEPUSTAKAAN

A Muri Yusuf. 1997. *Metode Penelitian.* Padang: FIP UNP.

A Muri Yusuf. 2005. *Metode Penelitian.* Padang: FIP UNP.

Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Akhirmen. 2005. *Buku Ajar Statistik 1*. Padang: UNP Press.

Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistika Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

BSNP. 2006. *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: Pusat Kurikulum.

Daharnis. 1989. Diagnosis Kesulitan Belajar. Padang: FIP UNP.

Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2006. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang *standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Depdiknas.

Dewa Ketut Sukardi. 2005. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Ditjen PMPTK Depdiknas. 2008. *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Konseling*. Jakarta: Depdiknas.

Djumhur & Moh Surya. 1987. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.

Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Oemar Hamalik. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Oemar Hamalik. 2009. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Prayitno, dkk. 1997. *Seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah (buku II), sekolah lanjutan tingkat pertama.*. Padang: BK FIP UNP

Prayitno, dkk. 2004. *Seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah (buku III).* Padang: Ikrar Mandiri.

Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling (Buku L1-L9)*. BK. FIP. UNP.

Prayitno.1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (buku III)*. Padang: Ikrar Mandiri.

Priyatno & Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Syahril. 1999. *Diagnostik Kesulitan Belajar.* Padang: FIP. UNP.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar Cet.* III. Jakarta: Rhineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun Kamus Besar Indonesia. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.